GWR/Maret/2002

CATATAN SEDERHANA
BAGAIMANA MELAKUKAN "KERJA LAPANGAN"[1)]

Oleh:

Gunawan Wiradi

PENGANTAR

Tulisan ini bukan makalah, melainkan sekedar catatan ringkas mengenai beberapa butir pokok seluk-beluk "kerja lapangan" (*fieldwork*). Di bangku universitas, masalah ini merupakan bagian dari mata kuliah metodologi penelitian yang diberikan selama minimal satu semester. Artinya, untuk dapat memahami semua aspek dan seluk-beluk kerja lapangan, diperlukan waktu yang cukup lama, dan pengalaman praktek yang tidak sebentar. Dengan demikian, uraian dalam beberapa jam ini tentu saja tidak mungkin untuk dapat mencakup seluruh masalahnya secara mendalam. Isi tulisan ini hanya mencakup butir-butir tertentu yang dianggap penting.

Uraian ringkas ini ditulis dengan tujuan sekedar untuk merangsang pikiran sehingga kita dapat bertukar pendapat dan saling belajar, berdasar pengalaman kita masing-masing. Dengan demikian mudah-mudahan bahan sederhana ini dapat membuka pikiran bagi mereka yang mungkin belum mengenal masalah kerja-lapangan, dan di lain pihak, dapat memperluas wawasan bagi mereka yang sebenarnya sudah sangat mengenalnya.

Kita mulai dengan penjelasan ringkas mengenai pengertian beberapa istilah, agar kita mempunyai persepsi yang sama.

[1] Catatan Ringkas. Disampaikan dalam ceramah di depan para calon peserta proyek "Hospice Home Care", yang diselenggarakan oleh Balai Tahfizhil Qur'an-Abu' Arifin pada tanggal 17 Maret 2002, di Bogor.

I. BEBERAPA PENGERTIAN

1. Makna "kerja lapangan" (*fieldwork*) dapat dibeda-bedakan sesuai dengan sifat dan tujuannya.

   (a) Bagi petugas dari instansi-instansi kedinasan yang fungsinya adalah pengawasan dan pengaturan, maka kerja-lapangan berarti melakukan kegiatan untuk melaksanakan fungsi tersebut sesuai bidangnya masing-masing. Pengawas kehutanan pergi ke daerah-daerah, ke hutan-hutan; penarik pajak mendatangi para wajib pajak; polisi lalu-lintas turun ke jalan mengatur hilir-mudiknya kendaraan; dan lain-lain. Semua itu adalah "kerja-lapangan" bagi yang bersangkutan. Sifantya rutin, "dinas", dan profesional.

   (b) Ada juga instansi pemerintah yang seluruh atau sebagian fungsinya adalah melayani masyarakat. Mantri ukur dari kantor agraria turun ke rumah penduduk atau ke sawah di desa, untuk melakukan pengukuran luas tanah; mantri-cacar pergi ke desa-desa dalam rangka pencacaran masal, dan lain-lain. Itu semua juga kerja-lapangan. Sifatnya juga dinas dan profesional, tapi tidak rutin melainkan "sesaat", tergantung dari kebutuhan dan situasi.

   (c) Ada lagi suatu kerja lapangan yang bersifat pelayanan tapi bukan semata-mata karena tugas kedinasan melainkan karena dorongan kemanusiaan. Inilah suatu kerja sosial dalam arti yang sebenarnya.

   (d) Para sarjana yang berfungsi sebagai peneliti, juga melakukan kerja-lapangan. Tujuannya mengumpulkan data empiris. Ini merupakan kegiatan ilmiah. Sifat kegiatannya jelas berbeda dari ketiga tersebut di atas.

   Demikianlah, karena sifat dan tujuannya berbeda-beda maka tentu saja makna kerja-lapangan bagi masing-masing pelaku juga berbeda-beda.

2. Pengertian komunitas

Dalam ilmu-ilmu sosial, definisi dan pengertian komunitas itu ada bermacam-macam, tergantung dari cara-pandang dan tujuan-tujuan khusus dalam suatu penelitian. Namun secara umum diterima pandangan bahwa yang dimaksud dengan "komunitas" adalah:

> "Suatu kolektivitas dari sejumlah orang yang saling tergantung, yang hidup dalam suatu luasan wilayah yang kecil atau terbatas, yang pergaulannya dan hubungannya besifat "tatap-muka" dan saling kenal; biasanya melibatkan orang-orang yang berbagi nilai-budaya yang sama"

3. Makna "kerja sosial" (*social work*)

Kerja sosial adalah kegiatan untuk membantu masyarakat, menolong orang-orang mengatasi masalah-masalah kehidupan mereka, atau juga mengubah segala sesuatu dalam masyarakat yang dianggap buruk. Ilmu sosial, bukanlah kerja sosial ! Ilmu-ilmu sosial berusaha untuk memahami masyarakat, dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, melalui penelitian dengan metoda ilmiah.

Mungkin kita memang sangat peduli untuk membantu orang yang yang menderita, menolong mereka yang miskin, meringankan penderitaan orang sakit, dan sebagainya. Namun pertama-tama, yang penting adalah memahami lebih dulu permasalahan-permasalahan tersebut. Jadi, kerja-sosial bukan ilmu sosial, dan sebaliknya ilmu sosial bukan kerja sosial. Tetapi ilmu sosial dapat membantu kerja sosial.

4. Kesadaran sosial

Kata "sosial" berasal dari bahasa Latin *socius*, yang artinya "kawan". Manusia disebut sebagai "makhluk sosial" (*social beings*), karena manusia hidup bermasyarakat, berkawan-kawan. Paling tidak, manusia berciri "sosial" dalam empat hal.

(a) Tidak seperti binatang yang bertindak dan berbuat semata-mata atas dasar naluri, pola perilaku manusia adalah pola yang “terpelajari”. Artinya, pola itu merupakan sesuatu yang terbentuk melalui interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain (dari orangtua, guru, teman, dan lain-lain).

(b) Manusia adalah “pelaku sosial”. Kita selalu saja bertindak bagi (dan terhadap) orang lain. Artinya, kita berhubungan dengan orang lain, kita berusaha untuk memberi kesan, memberi/menuruti perintah, mempengaruhi, menghibur, memarahi, dan sebagainya, terhadap orang lain. Sebaliknya orang lain pun berbuat dan bertindak terhadap kita, yang sifatnya berbeda-beda tergantung dari sifat tindakan kita sendiri.

(c) Karena manusia saling berinteraksi, maka terbentuklah pola perilaku, yang dalam proses selanjutnya, pola tersebut merupakan manusia berperilaku. Jelasnya, sebagai “pelaku sosial”, setiap pengaruh yang sangat menentukan bagaimana manusia ber-kontribusi terhadap terbentuknya norma-norma atau aturan-aturan yang menata bagaimana seharusnya manusia berperilaku, tapi sebaliknya pada gilirannya, norma-norma itu sendiri mepengaruhi bagaimana manusia berperilaku.

(d) Dari waktu ke waktu sejak kita lahir, kita selalu tergantung dari orang lain, untuk mempertahankan hidup kita. Kebutuhan hidup kita, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat mental-emosional langsung atau tidak langsung, selalu memerlukan orang lain. Kita bahkan menilai diri kita melalui “kacamata” orang lain.

Kesadaran mengenai adanya empat ciri tersebut di atas itulah yang dimaksud dengan “kesadaran sosial”. Dengan landasan pengertian-pengertian tersebut di atas maka kita coba untuk menelaah masalah kerja-lapangan.

II. KERJA-LAPANGAN DALAM KONTEKS *HOSPICE HOME CARE* (HHC) ATAU *PALLIATIVE CARE* (PC)

(1) Program HHC (atau PC), barangkali, akan mencakup dua macam kerja-lapangan yang sifatnya sangat berbeda. Terutama jika program tersebut mengambil bentuk "pelayanan berbasis komunitas". **Pertama** adalah kerja-lapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna memahami lebih dulu segala sesuatu mengenai komunitas yang akan dijadikan sasaran program. Pemahaman ini penting sebagai masukan dalam rangka penyusunan rencana program itu sendiri. Ini berarti bahwa kerja-lapangan ini, sedikit atau banyak, bersifat (suatu kegiatan) ilmiah (penelitian).

(2) **Kedua** adalah kerja-lapangan dalam pelaksanaan program itu sendiri, yaitu suatu kegiatan yang sedikit atau banyak, bersifat "kerja sosial".

(3) Jadi, kedua kegiatan tersebut sebenarnya terpisah, walaupun dua-duanya kerja lapangan. Bukan saja karena sifatnya berbeda tapi juga tahapan waktunya berbeda. Namun demi efisiensi, dapat diambil pendekatan lain yaitu menggabungkan kedua kegiatan tersebut menjadi satu: *action research* (penelitian aksi). Sambil melakukan "kerja sosial", sekaligus mengumpulkan informasi. Bukan saja mengumpulkan data sekunder, tapi juga merekam atau mencatat semua yang diamati, dialami, termasuk seluruh proses pelaksanaan program HPC itu sendiri. Kalau dianggap perlu, bisa juga disertai dengan wawancara khusus terhadap orang-orang tertentu dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*).

(4) Kita semua tahu bahwa bagi para staf atau petugas yang akan melakukan kerja lapangan dalam rangka HHC atau PC, dituntut adanya sejumlah syarat kemampuan, yaitu:

   (a) Pengetahuan dan keterampilan teknis-medis (ini tentu sudah dimiliki oleh para peserta diskusi sekarang ini).

(b) Keterampilan berkomunikasi dengan orang lain.

(c) Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah "team".

(d) Kemampuan dan kemauan untuk menghadapi penderitaan orang lain dengan penuh kepedulian, keprihatinan, dan rasa simpati serta rasa kasih sayang.

(5) Jika kegiatan kerja lapangan yang bersifat kerja-sosial itu digabungkan dengan kegiatan pengumpulan informasi/data, maka diperlukan satu syarat tambahan, yaitu bahwa para petugas perlu mempunyai semangat (atau rasa) "selalu ingin tahu" (*curiosity*). Tanpa adanya *curiosity*, maka pengumpulan data menjadi bersifat mekanistik, dan "mandeg", tidak berkembang. Penggalian informasi menjadi dangkal.

III. PANDUAN SEDERHANA KERJA-LAPANGAN PENGUMPULAN DATA

Perlu dicatat sekali lagi, panduan ini panduan terbatas. Artinya, isinya hanya menyangkut hal-hal yang dianggap penting dan pokok, secara sangat ringkas. Jadi tidak mencakup secara komprehensif keseluruhan pernik-perniknya.

Pilar utama untuk dapat melakukan kerja lapangan dengan baik mengumpulkan data, adalah penguasaan atau pemahaman mengenai tiga hal:

(a) Jenis data yang bagaimana yang hendak kita kumpulkan?

(b) Sumber data itu apa/siapa?

(c) Bagaimana cara memperolehnya atau mengumpulkannya?

A. Jenis Data

"Data" tidak lain adalah informasi. Bermacam informasi itu dapat dibedakan atau dikelompokkan menjadi beberapa jenis:

(1) informasi mengenai segala sesuatu yang dapat diukur, dan dikuantifikasikan menjadi besaran-besaran tertentu berupa angka-angka (data kuantitatif).

(2) Informasi mengenai gambaran suatu kejadian, suatu peristiwa, ataupun suatu proses. Sifatnya kualitatif walaupun gambaran itu dapat saja mengandung informasi berupa angka-angka.

(3) Informasi mengenai adat-istiadat, mengenai nilai budaya, mengenai norma-norma, yang berlaku di lokasi yang menjadi obyek studi.

(4) Informasi mengenai sejarah.

Jenis (2) s/d (4) itu semua merupakan data kualitatif. Disamping pengelompokan tersebut di atas, kita juga mengenal istilah “data primer” dan “data sekunder”.

Data primer adalah data yang pengumpulannya kita lakukan sendiri. Artinya, data tersebut merupakan hasil dari pengamatan langsung kita sendiri, hasil wawancara kita sendiri dengan orang lain, hasil dari pengukuran kita sendiri. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah oleh pihak lain tersebut.

B. Sumber Data

Apa dan siapa yang dapat dijadikan sumber data, sangat tergantung dari jenis data yang dikehendaki, serta tergantung dari tujuan penggunaan data tersebut. Tetapi, jika yang kita kumpulkan itu data sekunder, maka bagi jenis data yang manapun, sumbernya dapat dari mana saja: dari perpustakaan, berupa buku-buku, dari hasil karya penelitian yang orang; dari kantor-kantor instansi pemerintah yang terkait; dari arsip-arsip kantor Kelurahan, Kecamatan, dan sebagainya.

Namun yang lebih perlu untuk dijelaskan di sini adalah sumber data bagi penggalian data primer.

(1) Bagi jenis pertama tersebut di atas (data kuantitatif), jika tujuannya untuk dapat membuat gambaran mengenai distribusi frekuensi, maka sumbernya adalah “responden”, melalui metoda survey. Tetapi, walaupun jenis data kuantitatif, jika tujuannya bukan untuk analisis statistik (melainkan hanya untuk memperoleh gambaran mengenai ukuran-ukuran tertentu, ataupun besaran-besaran tertentu), maka sumbernya bisa bukan hanya responden tapi juga “informan”.

Catatan: - Responden adalah orang/pihak yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kita, mengenai "diri”nya.

- Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai segala sesuatu secara umum, terutama di luar dirinya.

(2) Bagi jenis kedua (yaitu “kejadian”, peristiwa, ataupun suatu proses), sumbernya adalah kita sendiri. Artinya, jika peristiwa itu terjadi pada saat kita di lapangan, kita mengamati sendiri kejadian itu, ditambah dengan informasi yang diperlukan, dari informan. Tapi bagi suatu peristiwa yang telah lalu, yang kita sendiri tidak menyaksikannya, sumbernya adalah informan, ataupun arsip-arsip.

(3) Bagi jenis data yang ketiga dan keempat, sumber datanya adalah informan.

C. Bagaimana Cara Mengumpulkan Data

Bagi peneliti/pengamat sosial, metoda pengumpulan data lapangan (*field data collection method*) merupakan salah satu inti pengetahuan yang harus dikuasai. Secara garis besar, masalah pengumpulan data lapangan dapat dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap pelaksanaan teknis di lapangan.

(1) Tahap Persiapan

Baik peneliti/pengamat, maupun pekerja sosial, perlu mempersiapkan diri lebih dulu sebelum terjun ke lapangan. Persiapan ini mencakup dua hal, yaitu persiapan mental dan persiapan teknis operasional dan material.

(a) Persiapan mental

Kita terjun ke lapangan, masuk ke dalam suatu masyarakat yang belum kita kenal dengan baik, bahkan mungkin masih asing sama sekali. Karena itu, biasanya orang lalu dihinggapi *cold water syndrome*. Belum-belum sudah merasa berat, was-was, khawatir, dan lain sebagainya. Perasaan ini harus dihindari. Untuk mengatasi hal itu, kita harus membekali diri dengan informasi-informasi awal dari sumber-sumber sekunder tentang kondisi umum lokasi yang bersangkutan (Bagaimana adat-istiadatnya, bagaimana sikap orang-orangnya, bahasanya, dan lain sebagainya). Jika sumber-sumber sekunder itu tidak ada, juga tak perlu khawatir. Dalam hal ini, kita bisa langsung ke lapangan, tapi selama 1 atau 2 hari kita hanya melakukan “perkenalan”, membangun hubungan baik dengan orang-orang di situ. Ada sejumlah beban mental yang lain lagi, antara lain, kita sebagai orang kota mungkin dihinggapi rasa enggan untuk tinggal di kampung atau di desa bersama rakyat bawah, makan bersama mereka, dan sebagainya.

(b) Persiapan teknis

Yang dimaksud di sini mencakup dua hal. Yaitu mempersiapkan substansi teknis operasional (menyusun daftar pertanyaan, menyusun panduan-panduan pencatatan, dan lain sebagainya), dan yang kedua mempersiap-kan peralatan teknis material seperti alat-alat tulis, senter (batere), jas hujan, dan lain-lain.

(2) Tahap operasional

Pada tahap ini kita melakukan kegiatan yang sesungguhnya, mengikuti metoda yang telah kita pilih pada waktu persiapan. Pemilihan metoda itu sendiri tergantung dari tujuan studi. Tujuan ini menentukan jenis data yang akan digali. (Hal ini memang belum kita bahas dalam catatan ringkas ini).

Namun secara umum, pengumulan data primer itu dapat dilakukan melalui sedikitnya tiga cara:

(a) melalui wawancara
(b) melalui pengamatan
(c) melalui pengukuran langsung

Dalam penelitian-penelitian sosial, bagaimanapun juga, sebagian besar data yang diperlukan dikumpulkan melalui wawancara, baik dengan responden, maupun dengan informan. Karena itu, para petugas lapangan perlu dibekali dengan dasar-dasar teknik wawancara.

D. Wawancara

(1) Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal. Hasilnya sangat tergantung dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah:
   (a) Pewawancara
   (b) Responden
   (c) Isi pertanyaan
   (d) Situasi wawancara

(2) Perbedaan antara wawancara dan percakapan sehari-hari adalah:
   (a) Antara pewawancara dan yang diwawancarai biasanya belum saling mengenal.
   (b) Pewawancara adalah pihak yang terus menerus bertanya, sedangkan responden pihak yang terus menerus menjawab.

(c) Urutan pertanyaan biasanya sudah terkerangka lebih dulu oleh pewawancara. (Kecuali dalam apa yang disebut “wawancara bebas”).

(3) Atas dasar itu semua, maka sekalipun tidak ada panduan standar bagi teknik wawancara, namun beberap butir berikut ini akan sangat berguna sebagai pegangan awal:

(a) Pewawancara harus bersikap netral. Jangan bereaksi terhadap jawaban respoinden, apapun yang dikatakannya. Kalau toh bereaksi, sifatnya hanya memancing pendalaman informasi.

(b) Ciptakan suasana ramah, dan rasa aman sehingga responden tidak merasa takut untuk memberikan informasi yang benar, secara jujur.

(c) Jangan bersikap seperti seorang jaksa yang menginterogasi tersangka. Juga jangan bersikap seperti seorang penarik pajak yang memeriksa harta kekayaan. Sikap-sikap seperti itu membuat responden belum-belum sudah merasa takut, dan akhirnya informasi yang diberikan tidak benar.

(d) Susunan kalimat pertanyaan harus tidak bersifat sugestif.

(e) Manusia itu bermacam-macam. Ada responden yang banyak b icara, ada responden yang wataknya pendiam. Menghadapi orang yang banyak bicara, pewawancara harus mampu memotong pada saat dan titik masalah yang tepat (tidak secara sembarangan me-motong). Sebaliknya, menghadapi seorang pendiam, pewawancara perlu memecahkan suasana kaku itu menjadi santai sehingga responden akhirnya tertarik untuk berbicara.

(f) Menghadapi responden yang sering (atau bahkan selalu) menjawab “tidak tahu”, diperlukan teknik tersendiri. Dibalik kata-kata “tidak tahu” itu tersimpan beberapa kemungkinan:

- responden benar-benar tidak tahu;

- responden kurang mengerti pertanyaan yang diajukan;
- responden sekedar menjawab sekenanya dengan maksud agar wawancara cepat selesai;
- responden merasa takut, ragu-ragu, atau malu, atau bahkan tersinggung, karena pertanyaannya menyangkut masalah yang peka

Karena itu, setelah responden menjawab "tidak tahu", seyogyanya pewawancara menunggu sejenak, untuk membiarkan responden berpikir, sebelum pindah ke pertanyaan lain. (Inilah yang disebut *silent probe*). Pewawancara harus mampu membuat *judgement* secara hati-hati, makna yang mana diantara empat kemungkinan tersebut.

(g) Petugas lapangan harus sanggup menjadi pendengar yang baik. Sabar mendengarkan orang bicara.

(h) Hindarkan sikap yang memberi kesan "berlagak menggurui". Tugas pengumpulan data adalah menggalil informasi, bukan memberi informasi. (Kecuali, jika diminta. Dan inipun harus dilayani seperlu-nya saja agar terhindar kesan "menggurui").

IV. PERAN SOSIAL PENELITI

Seperti telah disinggung di depan, kerja lapangan dalam konteks pelayanan (kerja sosial), dapat digabungkan dengan kerja lapangan dalam konteks penelitian (yaitu pengumpulan data). Yang penting, perlu disadari perbedaannya. Salah satu perbedaan penting adalah bahwa pekerja sosial selalu bekerja secara terbuka. Sedangkan peneliti, adakalanya bekerja secara tertutup.

Dalam konteks penelitian, peran sosial peneliti dapat berbeda-beda, tergantung dari ukuran kelibatannya dan ukuran jarak-nya sebagai pengamat dalam masyarakat yang diteliti.

Dimensi "kelibatan" menyangkut masalah sejauh mana si peneliti ikut serta terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu berbagi nilai-budaya, menghayati pandangan-pandangan warganya, mengikuti kegiatan-nya, dan lain sebagainya. Dimensi jarak menyangkut masalah identifikasi diri. Peneliti (sebagai pengamat) adalah "orang luar" dari kelomok masyarakat yang diteliti. Berarti ada jarak.

Identifikasi Diri	Kelibatan Banyak	Kelibatan dengan Jarak	Jarak : Jauh (Tidak terlibat)
Terbuka	(1) ?	(3) "Participating Observer"	(5) Pengamat penuh
Tertutup	(2) Peserta penuh	(4) "Observing Participant"	(6) Mata-mata (*Spy*)

Bagan/gambar di atas ini menjelaskan:

(1) Dalam kenyataan, peran seperti di kotak (1) tidak mungkin. Peran ini banyak mengandung pertentangan.

(2) Peneliti merahasiakan pekerjaannya sebagai peneliti. Karena begitu besar kelibatannya dalam masyarakat yang diteliti, sering si peneliti menjadi kurang obyektif. Inilah kelemahannya.

(3) Pengamat sebagai peserta. Kelibatannya terbatas (dengan jarak), tetapi cukup untuk menarik simpati, sehingga dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam.

(4) Peserta sebagai pengamat. Ini adalah peran peneliti yang berlagak sebagai peserta, tapi sebenarnya bermaksud mengamati.

(5) Pengamat penuh. Ini adalah peran peneliti yang melihat obyek penelitian-nya dengan jarak. Ia tidak melibatkan dirinya, ia hanya mengamati dan mengukur. Dalam metoda "survey", peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan dalam waktu singkat.

(6) Jarak besar dan terselubung. Inilah peran mata-mata. Tapi dalam jaman modern ini banyak juga mata-mata yang bekerja dengan memakai metoda no.(4).

V. PENUTUP

Demikianlah secara ringas dan garis besar, butir-butir dasar menenai kerja-lapangan, yang dapat disajikan kali ini. Masih banyak hal-hal yang belum tercakup dalam tulisan ini. Namun sebagai modal awal, diharapkan catatan ringkas ini dapat bermanfaat bagi mereka yang akan terlibat dalam tugas pengumpulan data lapangan. Mudah-mudahan !.